

Hijrah seni seniman muda: Analisis kritik seni pada karya lukis Yogi Ginanjar

Melani Putri Islami*, Asep Miftahul Falah

Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

*Corresponding Author; Email: melaniputriislami19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses hijrah seni seorang seniman muda, Yogie Ginanjar, melalui analisis mendalam terhadap karya-karya lukisnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan Kritik Seni dengan menggunakan analisis konten visual dari sejumlah karya lukis Yogie Ginanjar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami evolusi seni Yogie Ginanjar, termasuk perubahan gaya, teknik, dan tema dalam karyanya dari tahun 2013 - 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yogie Ginanjar telah mengalami perkembangan seni yang menarik dalam perjalanan kreatifnya. Pada awal kariernya, karya-karya Yogie cenderung mengikuti gaya lukisan realis dengan fokus pada detail dan representasi yang realistis. Namun, seiring berjalannya waktu, gaya lukis Yogie bertransformasi menjadi lebih ekspresif, abstrak, dan eksperimental. Perubahan ini mencerminkan proses eksplorasi seni dan transformasi kreatif yang dialami oleh seniman muda ini. Selain itu, tema-tema yang diangkat dalam karya-karya Yogie juga mengalami perubahan yang signifikan. Dari awal yang lebih konvensional dan berfokus pada pemandangan alam, Yogie berangsur-angsur mengeksplorasi isu-isu sosial, emosional, dan identitas manusia dalam karyanya. Tema-tema tersebut mencerminkan perasaan dan refleksi pribadi Yogie, serta memberikan sudut pandang yang lebih mendalam kepada penonton mengenai realitas sosial yang dihadapinya. Analisis kritikal terhadap karya-karya Yogie Ginanjar juga melibatkan persepsi dan tanggapan dari para pengamat seni dan masyarakat. Beberapa penikmat seni mengapresiasi keberanian Yogie dalam mengeksplorasi medium lukis dengan gaya yang berbeda, sementara yang lain mungkin menghadapi tantangan dalam memahami pesan di balik karya-karya eksperimentalnya.

Keywords: *Hijrah seni, kritik seni, seniman muda, seni lukis*

The hijrah of young artists: An analysis of art criticism on yogi Ginanjar's paintings

Abstract

This study aims to examine the artistic migration process of a young artist, Yogie Ginanjar, through an in-depth analysis of his paintings. The research method used is an Art Criticism approach by using visual content analysis from a number of Yogie Ginanjar's paintings. The purpose of this study is to understand the evolution of Yogie Ginanjar's art, including changes in style, technique, and themes in his work from 2013-2017. The results of this study indicate that Yogie Ginanjar has experienced interesting artistic developments in his creative journey. At the beginning of his career, Yogie's works tended to follow a realist painting style with a focus on details and realistic representations. However, over time, Yogie's painting style has transformed to become more expressive, abstract, and experimental. This change reflects the process of artistic exploration and creative transformation experienced by this young artist. Apart from that, the themes raised in Yogie's works have also undergone significant changes. From a more conventional beginning and focusing on natural landscapes, Yogie gradually explores issues of social, emotional and human identity in his work. These themes reflect Yogie's personal feelings and reflections, as well as provide the audience with a deeper perspective on the social reality he faces. Critical analysis of Yogie Ginanjar's works also involves perceptions and responses from art observers and society. Some art connoisseurs appreciate Yogie's courage in exploring painting mediums with different styles, while others may face challenges in understanding the message behind his experimental works.

Keywords: *Art migration, kritik seni, young artist, painting*

Article history

Submitted:
25 Juli 2023

Accepted:
27 April 2024

Published:
28 April 2024

Citation:

Islami, M. P., & Falah, A. M. (2024). Hijrah seni seniman muda: Analisis kritik seni pada karya lukis Yogi Ginanjar. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(1), 49-57. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.64422>

PENDAHULUAN

Setiap umat manusia memiliki kesadaran religiusitas yang berbeda-beda dan dapat berubah seiring dengan usia dan perjalanan hidup manusia. Menurut Glock & Stark dalam (Ancok, 2011), “Terdapat lima dimensi dalam religiusitas yaitu dimensi ideologis, ritualistik, eksperensial, intelektual, dan konsekuensi. Kelima dimensi tersebut untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang yang mana setiap orang memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda.”

Religiusitas setiap manusia adalah salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang diberikan Tuhan kepada umatnya. “Sesungguhnya syukur itu termasuk kedudukan orang-orang yang sedang menempuh jalan Allah. Syarat yang harus dipenuhi bagi seorang muslim yaitu mengetahui bahwa semua pemberian nikmat merupakan kehendak dari Allah. Selanjutnya merasa senang terhadap yang memberi nikmat, bukan terhadap nikmatnya, dan bukan pemberian nikmat dengan mengekspresikannya dengan amalan hati, lisan, dan anggota badan” (Al-Ghazali, 2012).

Dengan terus berkembangnya masa, adanya sebuah *trend* atau fenomena yang mempengaruhi tingkat religiusitas masyarakat yaitu Fenomena Hijrah. Pada awalnya gerakan hijrah di Indonesia muncul di tahun 1980-an oleh para mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di negara-negara Timur Tengah dan pengaruh gerakan Islamisme transnasional yang berasal dari negara lain, seperti gerakan salafi, wahabi, jama'ah tabligh, ikhwanul muslimin, dsb. Dipengaruhi dengan berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, dan perkembangan zaman. Religiusitas yang awalnya bersifat pribadi mulai berubah menjadi kelompok. Salah satunya dengan muncul gerakan seperti Pemuda Hijrah, Indonesia Berdakwah, Shaft Muslimah, Brother Lillah dan lain sebagainya.

Religiusitas merupakan fenomena universal dalam kehidupan manusia. Setiap umat manusia menganut agama, hal ini menunjukkan bahwa agama menempati posisi penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat. “Religiusitas dapat diartikan sebagai kepercayaan, aktivitas ritual, gaya hidup serta memberikan sebuah arti dalam keberlangsungan kehidupan manusia dan mengantarkan manusia kepada nilai-nilai tertinggi maupun nilai-nilai suci” (Glock dan Stark, 1965) dalam Budiarto et al, 2017.

Sementara kontribusi agama dapat dilihat ketika manusia menghadapi krisis, ketidakpastian dan ketidakberdayaan, serta dalam upaya menciptakan keteraturan dalam kehidupannya, manusia selalu terlibat dengan agamanya, dimana pemahaman terhadap ajaran agama menjadi faktor krusial. Sementara di sisi lain, persoalan terkait agama tidak jarang malah melahirkan kontroversi dan problem sosial di masyarakat dikarenakan oleh perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama.

Fenomena adalah sesuatu hal yang terjadi di kalangan masyarakat yang memiliki dampak besar dan banyak individu maupun kelompok yang mengikuti dan menjalaninya. Hijrah sendiri secara bahasa memiliki arti “berpindah”, dengan arti berpindah menjadi pribadi yang lebih baik dan religius. Berdasarkan sejarah hijrah, menurut ulama Syafi'i Al Mawardi, setelah terjadi penaklukan Mekah oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, Hijrah menjadi kewajiban bagi orang muslim yang tidak dapat menjalankan agama mereka sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan. Barang siapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia niatkan.” (HR. Bukhari:54 fathul Bari) Shahih. Hijrah pada zaman sekarang dimaknai dengan adanya perubahan sikap dan gaya hidup seseorang dengan lebih mengikuti syariat Islam, karena dengan hijrah segala dimuka bumi ini akan menjadi ladang rezeki dan kebaikan sebagaimana dalam Al Qur'an: “Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah SWT, niscaya mereka akan mendapati dimuka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak.” (Q.S. An Nisa:100)

Gerakan Hijrah yang awalnya hanya sebagai gerakan sarana dakwah keagamaan, sekarang telah berubah menjadi sebuah *trend* yang banyak masyarakat biasa atau bahkan *public figure* mulai mengikutinya. Menurut Mariyati (2010:129) “*trend* merupakan sebuah gerakan (kecenderungan) naik dan turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu.”

Dalam dunia psikologis hijrah adalah salah satu transformasi spiritual dan digambarkan pada mekanisme psikologis mendasar (Paloutzian, 2005). “Proses perubahan dari tidak Islami menjadi Islami, merupakan bahasan dalam konversi religius. Konversi religius yaitu berubah dari nonreligius ke religius atau pun berubah dari pribadi yang religius menjadi sangat religius. Proses transformatif dalam konversi dapat memakan waktu yang bervariasi, mulai dari beberapa saat hingga beberapa tahun, tetapi

kekhasan perubahanlah yang merupakan elemen pengidentifikasi utamanya” (Spilka, Hood, Hunsberger, & Gorsuch, 2003).

Berdasarkan isu diatas, penulis tertarik untuk menjelaskan makna dan unsur pada karya lukis untuk mengetahui pengaruh religiusitas pada seniman Yogie Ginanjar yang melakukan hijrah dan berpengaruh pada karya seni lukis yang ia buat dengan mengimplementasikan nilai-nilai islam pada karyanya. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori kualitatif dengan metode pendekatan kritik seni. Penelitian kualitatif adalah tipe penelitian deskripsi dan gambar sebagai media untuk menjelaskan hasil dari penelitian suatu fenomena.

METODE

Pada Penelitian karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis karya lukis seniman Yogie Ginanjar serta metode pendekatan melalui kritik seni. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok. Peneliti kualitatif, mereka yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini memiliki asumsi tentang pengujian teori secara deduktif, membangun perlindungan terhadap bias, mengendalikan alternatif atau penjelasan kontrafaktual, dan mampu menggeneralisasi dan mereplikasi temuan”. “Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif” (Mulyana, 2016:150).

Kritik Seni adalah mempelajari kekurangan dan kelebihan dari suatu karya seni rupa dengan memberikan alasan berdasarkan berbagai analisa dan pengkajian. Kelebihan dan kekurangan itu dipergunakan dalam bermacam hal, terutama sebagai bahan untuk mengetahui kualitas dari sebuah karya. Kualitas di sini juga bukan hanya berarti kebaikan atau keburukan suatu hal. Kualitas bermakna lebih luas sebagai “wujud atau bentuk sebenarnya” dari apa yang bisa jadi tidak tampak saat kita tidak mencermatinya. Tahapan kritik untuk menemukan, mencatat, dan mendeskripsikan segala sesuatu secara apa adanya. Agar bisa menyimpulkan dengan baik, seorang pemberi kritik harus mengetahui suatu istilah teknis yang umum digunakan dalam dunia seni rupa. Tanpa pengetahuan maka pemberi kritik akan kesulitan untuk menyimpulkan fenomena karya yang dilihatnya. Menurut Rohadi dalam Jurnal IMAJI (2003:158) “fungsi deskripsi, sebagai bahasa untuk memperjelas maksud dan nilai yang diungkap pada karya oleh senimannya. Deskripsi disini adalah verbalisasi dari nilai-nilai visual, bahasa yang dipahami umum secara konvensi, jadi lebih mudah masuk dalam pemahaman umum.” Menurut Darracot (Dalam Yunus, 2014:58) “paparan kritik secara deskriptif mengutamakan objek karya sebagai pusat penekanan perhatian. Unsur-unsur penafsiran bukan hal utama di dalam paparan deskriptif.”

Tahapan kritik karya seni untuk dapat menelusuri suatu karya seni berdasarkan struktur formal. Pada tahap ini seorang kritikus harus benar memahami unsur seni rupa dan prinsip penataan atau penempatannya dalam sebuah karya seni tertentu. Interpretasi merupakan tahapan penafsiran makna karya seni, yang mencakup tema, simbol yang dihadirkan atau masalah yang dikedepankan. Penafsiran ini bersifat sangat terbuka dan dipengaruhi sudut pandang serta wawasan pemberi kritiknya. Makin luas wawasan seorang pemberi kritik biasanya makin kaya interpretasi karya yang dikritisinya. Evaluasi atau penilaian adalah tahapan kritik untuk menentukan kualitas karya seni jika dibandingkan dengan karya lain sejenis. Perbandingan ini dilakukan terhadap berbagai aspek yang terkait dengan karya tersebut, baik aspek formal maupun konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini berasal dari pengkajian kritik seni pada karya – karya Yogi Ginanjar pada tahun 2013 – 2017 tentang proses perubahan Hijrah Seni yang beliau lakukan.



Gambar 1. Lukisan Kayaking with The Fall of Icarus
 (Sumber: <https://instagram.com/ginanjaryogie>)
 Diakses pada 20 Juli 2023, 01.00 WIB

Lukisan dengan judul “Keyaking With The Fall Of Icarus” dengan ukuran 100x250 cm pada kanvas dengan menggunakan media cat Minyak yang dibuat pada tahun 2013. Pada lukisan tersebut terlihat pada bagian depan memiliki beberapa objek. Objek pertama adalah seorang wanita yang sedang mendayung diatas perahu di sebuah danau yang berwarna hijau tua. Dengan dikelilingi bukit berwarna hijau dan kuning. Dalam lukisan ini, pada bagian busana yang digunakan peselancar tersebut adalah warna merah beserta pelampungnya dan perahu yang di cat dengan warna biru muda dengan gradasi warna putih. Sedangkan warna lain yang terlihat adalah putih pada awan dan abu putih pada burung berjenis plican putih yang sedang terbang.

Unsur pada garis dominan pada objek peselancar diatas perahu, sedangkan pada objek air garis lengkung dan bergelombang menggambarkan aliran air yang bergerak. Bidang geometris terdapat pada bukit atau gunung yang berbentuk segitiga disamping danau dengan beberapa tingkatan. “Seperti pada bentuk segitiga, untuk mengungkap nilai maknanya dipakai pendekatan sebuah kode, yaitu kode kebudayaan, yang berkaitan dengan mitos. Segitiga adalah sebuah bentuk dasar yang kokoh, merupakan ikon dari bentuk realita alam sebuah gunung, piramida yang sebagian masyarakat mempercayai akan kekuatan, yang melambangkan keagungan” (Rohandi, 2003:155).

Sedangkan pada ujung perahu terdapat bentuk persegi panjang. Diatas perahu juga terdapat tabung panjang yang di ikat oleh tali. Ruang yang ada pada lukisan menandakan danau yang luas dengan ditandai warna gelap pada danau dan bayangan perahu yang mengartikan kedalaman. Pusat utama pada lukisan ini adalah objek waniya dan perahu yang sedang ia dayung. Dengan beberapa warna yang kontras yaitu merah dan biru dan hitam di bagian pelampung yang digunakan.

Lukisan ini menceritakan seorang wanita yang sedang mendayung di tengah danau yang luas dan dikelilingi oleh bukit - bukit yang indah, tenang, dan damai. Dengan memberi warna merah pada objek wanita mengartikan keberanian seorang wanita yang mendayung sendirian di tengah danau yang luas. Warna biru pada perahu berkaitan dengan ketenangan atau kesunyian yang berhubungan dengan psikis manusia. Sedangkan warna hijau memiliki makna relaksasi yang berkaitan dengan kemampuan menyeimbangkan emosi dan logika.



Gambar 2. Leda and The Swan
 (Sumber: <https://instagram.com/ginanjaryogie>)
 Diakses pada 20 Juli 2023, 01.03 WIB

Karya yang bernama *Leda and The Swan* tahun 2014 dengan ukuran 100x150 cm dengan menggunakan cat akrilik dan oil pada media canvas. Lukisan tersebut menggambarkan wanita yang sedang duduk di taman dengan seekor burung angsa berwarna hitam dan beberapa barang yang diletakan di depan objek wanita tersebut. Busana yang digunakan yaitu busana sporti dengan singlet berwarna orange dan rok putih berwarna pendek, dengan rambut yang di ikat 1.

Unsur garis terdapat pada rambut wanita yang teratur dan berkelok yang menimbulkan kesan halus dan tebal. Sedangkan pada angsa memiliki unsur garis teratur bagian atas yang divisualisasikan bulu halus. Bulu angsa bagian bawah atau ekor memiliki tekstur yang terlihat lebih kasar. Tekstur kasar lainnya dapat dirasakan pada rumput-rumput.

Visualisasi pada karya lukis kali ini memilih perbedaan dimana objek yang di lukis terlihat lebih bergaya naturalis. Unsur garis, warna dan tekstur yang tercipta menghasilkan harmoni yang enak dilihat. Lukisan *Leda and The Swan* memiliki dominasi berwarna hijau tua, tetapi ada beberapa warna kontras seperti putih, orange, cream.

Bidang geometris yang ada pada lukisan tersebut adalah pada objek tas yang tergeletak diatas taman. Berbentuk persegi panjang sama sisi dan bentuk segitiga pada alas lipatan tas bagian bawah. Pencahayaan pada lukisan ini berasal dari atas, sehingga warna rambut dan tubuh dibuat gradasi dengan warna putih pirang dan menghitam dibagian kanan rambut.

Lukisan *Leda and The Swan* menceritakan tentang seorang wanita yang sedang duduk santai di taman dan ditemani oleh seekor angsa berwarna hitam yang duduk di sampingnya, skala kedua objek tersebut memiliki ukuran yang sama. Menandakan bahwa manusia dan hewan memiliki kedudukan yang sama yaitu sebagai makhluk hidup. Dengan muka tersenyum sambil melihat ke samping mengartikan bahwa wanita dilukisan tersebut senang dengan angsa yang ada disampingnya. "Senyum lebar adalah senyum yang ditunjukkan seseorang untuk menggambarkan perasaan senang dan bahagia. Senyum ini dikenal dengan *duchenne smile* atau senyum bahagia yang bisa menularkan energi positif pada orang yang melihatnya" (Hartono dan sugalih, 2019:43).



Gambar 3. Absorption 2
 (Sumber: <https://instagram.com/ginanjaryogie>)
 Diakses pada 20 Juli 2023, 01.05 WIB

Dilukis diatas canvas berukuran 150x115 cm menggunakan cat minyak pada tahun 2015. Figur seorang laki-laki menggunakan kaos hitam dengan rambut sedikit ikal dan tato di tangan kiri bagian belakang, menggambarkan dua tangan bersalaman. Memakai kalung yang melingkar di leher dan jam tangan berwarna hitam dengan postur tubuh menyamping sambil melihat ke arah Mihrab seolah-olah hasil dari sebuah foto. Mihrab adalah ceruk setengah lingkaran atau tempat kecil yang ada di dinding paling depan masjid yang menunjukkan arah kiblat dan tempat untuk Imam memimpin salat berjemaah.

Lukisan Mihrab pada bangunan masjid bagian dalam yang hanya sedikit terlihat cekungan bagian dalam masjid. Menggunakan ukiran dengan motif arabes pada bagian depan dan bagian samping kanan dan kirinya, dan tertulis bahasa arab pada bagian atas dan berwarna putih. Dengan detail disetiap ornamen yang ada membuat lukisan terlihat semakin nyata.

Garis dari detail setiap ornamen dibagian atas Mihrab sangat halus dan lurus membentuk garis lengkung dan beberapa detail motif yang terlihat seperti efek cekungan atau kedalaman dengan dibantu efek dari gradasi warna yang diberikan. Hal tersebut dibuat karena Yogi ingin memperlihatkan kesan gerak dan nyata pada beberapa objek di lukisan tersebut. Lukisan dengan unsur warna yang beragam dan di dominasi warna yang cerah seperti biru muda dan biru tua yang memiliki arti ketenangan, kedamaian, dan meningkatkan kosentrasi, putih menggambarkan kesucian, cream menggambarkan kerendahan hati, kuning mengartikan kebahagiaan dan keceriaan. Lukisan ini memiliki tekstur yang terkesan nyata, tekstur nyata dapat dilihat dan terasa pada figur laki-laki yang menggunakan baju berwarna hitam. Dengan garis lengkung pada bagian rambut dan efek gelap terang pada unsur warna dan tekstur.

Lukisan ini merupakan lukisan ke dua dengan tema yang sama yang dibuat oleh Yogi Ginanjar. Dengan filosofi seorang laki-laki yang sedang memandang Mihrab masjid yang mengartikan agama islam yang indah dan damai. Agama yang mengajarkan kedamaian dan jauh dari kekerasan, dengan didukung warna-warna yang memiliki arti baik yang terkandung di dalamnya menurut arti psikologi warna. Memberikan kesan damai bagi yang melihatnya sangat menggambarkan arti agama islam itu sendiri, tanpa terkecuali siapapun dan apapun agama yang dipercayai.

Dihubungkan dengan proses hijrah seni dari sang pelukis Yogie Ginanjar, lukisan ini dapat diartikan sebagai gambaran beliau ketika memiliki keinginan untuk memperdalam ilmu agama Islam. Lukisan ini juga menandakan perubahan hijrah karya seni yang dibuat oleh Yogi dengan mengimplementasikan unsur islam melalui gaya dekorasi motif arabes.



Gambar 4. Absorption 4
(Sumber: <https://instagram.com/ginanjaryogie>)
Diakses pada 20 Juli 2023, 01.18 WIB

Lukisan seorang wanita yang berada pada sebuah lorong di dalam masjid menggunakan busana muslim serba hitam yang menghadap kedepan ini dibuat dengan media Canvas dan cat minyak dengan ukuran 200x135 cm pada tahun 2016. Pelukis menggambarkan sebuah lampu gantung yang tepat berada diatas kepala dari seorang wanita yang sedang berdiri tegap tersebut. Terpancar cahaya berwarna kuning memberikan efek warna keunguan dari permadani pada bagian atas fasad di lorong tersebut, dengan perpaduan ornamen berwarna biru dan putih. Warna yang digunakan pada fasad dilorong tersebut sama seperti lukisan sebelumnya dengan didominasi warna biru muda dan putih dengan tambahan warna hitam.

Terdapat empat pilar dibagian samping kanan dengan ukiran spiral dan ukiran berbentuk fasad berwarna putih, sedangkan pilar dibagian kiri bermotifkan susunan batu bata berwarna coklat dengan pantulan cahaya matahari dari jendela. Wanita dengan busana serba hitam mematahkan *stereotype* tentang busana yang digunakan oleh terrorisme. Karna seorang muslimah yang menggunakan busana serba hitam sesuai dengan yang dianjurkan oleh beberapa ulama yang menganjurkan pakaian dan hijab berwarna gelap. Hal ini berdasarkan (HR Abu Dawud dari Ummu Salamah RA), yang mengesahkan:

“wanita-wanita Anshar keluar seolah-olah kepala mereka terdapat burung-burung gagak karena kain-kain (mereka).”

Selain itu seniman juga mencoba menampilkan tentang arti agama islam yang sebenarnya, sebagai agama yang jauh dari kekerasan dan terorisme yang identik dengan hal-hal negatif. Hal itu membuat lahirnya Islamophobia di masyarakat khususnya di negara barat, dengan itu Yogie Ginanjar mengkombinasikan wanita berbusana serba hitam dengan ornamen-ornamen islam. “Cerminan gambaran Islam yang Indah ini ditandai dengan seniman yang melukiskan objek sebuah fasad masjid yang mewakili simbol Islam karena masjid merupakan tempat beribadah bagi para muslim dan tafsiran indah di sini ialah bagaimana seniman menghadirkan motif dekoratif seni arabes yang telah kita ketahui bahwa seni arabes merupakan salah satu bagian daripada seni rupa Islam” (Falah, 2020:117).



Gambar 5. Darwin Wins
(Sumber: <https://instagram.com/ginanjaryogie>)
Diakses pada 20 Juli 2023, 01.20 WIB

Lukisan diatas bernam Darwin Wins yang dibuat dengan media canvas dan menggunakan cat minyak pada tahun 2017. Pada karya kali ini Yogi menggunakan warna orange, kuning, merah, biru, hitam, hijau, putih dan cream pada *background*. Dengan adanya kombinasi warna abu-abu dan putih di bagian tengah, menghasilkan kesan yang serius dan formal. Ditambah dengan adanya objek laki-laki yang berpakaian seperti akan perang dengan memegang pestol dibagian depan tubuhnya. Bagian kepala yang divisualisasikan abstrak dengan asap yang diberi gradasi warna dari gelap ke terang.

Pada karya diatas Seniman melukiskan seorang pria yang membelakangi sebuah medan perang dengan di dukungunya pemberian gradasi warna kuning,orange, merah yang melambangkan adanya ledakan api. Pakaian perang serba tertutup dan menggunakan rompi anti peluru. Dengan cipratan cat berwarna *brick* di dada sebelah kiri, memberikan kesan dapat mati kapanpun.

Terlihat pada karya Yogie kali ini seolah-olah mengartikan proses perjuangan hijrah beliau, dengan berbagai pertimbangan dan berpengaruh dalam karya-karya yang ia buat dan karier yang setelah sekian lama dibangun oleh nya. Dengan adanya warna gelap, semu, hingga terang menunjukkan proses dirinya dalam menjalani proses Hijrah Seni.

Pembahasan

Berdasarkan pandangan dari hasil keseluruhan karya diatas maka dapat disimpulkan melalui tahapan deskriptif, analisis, interpretasi dan evaluasi. Pada karya lukis yang dibuat pada tahun 2013 dan 2014 dilihat dari kejelasan tema, bentuk, dan objek masih menggambarkan seorang figur manusia dan hewan yang nyata. Dengan tema berada di alam dan warna yang diimplementasikan mengartikan kedamaian. Sedangkan pada karya 3 dan karya 4 mulai menggunakan ornament ragam hias, kaligrafi arab, dan dekorasi bertemakan arabes. Walaupun masih menggambarkan objek dengan gaya Realise, namun perubahan yang terlihat adalah Yogie Ginanjar mulai mengurangi detail-detail pada bagian tubuh dan busana yang digunakan tidak terbuka seperti pada karya 1 dan karya 2. Komposisi tata letak yang digunakan pada posisi objek manusia yang berada di tengah-tengah Mihrab masjid, dengan detail dan pilar-pilar ciri khas dekoratif arabes yang membutuhkan ketelitian dalam melukisnya. Dengan teknik dan kombinasi pewarnaan yang sempurna membuat lukisan terlihat seperti nyata. Pada karya ke

5, yogi ginanjar mulai menerapkan gaya abstrak pada karyanya, dengan menghilangkan detail-detail tubuh dengan hanya visualisasi dari pakaian yang digunakan. Dengan komposisi warna yang lebih berani dan tidak teratur. Seiring waktu, karya-karya Yogie Ginanjar mulai menarik perhatian publik dan kritikus seni. Analisis kritik seni terhadap karyanya mengungkapkan kedalaman emosi dan pemikiran yang menggugah pikiran penonton. Proses hijrah seni yang dijalani Yogi membawanya pada penerimaan diri dan hijrah seni yang ia jalani.

Berikut ini merupakan Pembahasan analisis karya Yogie Ginajar, Dalam karya-karya lukisnya, Yogie menggunakan simbolisme objek yang memiliki makna dalam dan ekspresif untuk menggambarkan perjalanan rohaninya. Ia mengeksplorasi tema-tema seperti garis atau goresan, cahaya dan kegelapan, kehidupan dan kematian, serta pencarian makna hidup. Lukisan-lukisannya menjadi cerminan dari perkembangan nilai spiritual yang di dalamnya, di mana setiap goresan kuas memiliki pesan tersendiri.

Setelah diteliti lebih lanjut terdapat beberapa perbedaan bentuk motif pada karya 3 dan Karya 4, dimana motif ukiran pada Karya 3 lebih menonjol bentuk ragam hias yang detail dan beragam. Sedangkan pada karya 4 lebih menonjolkan bentuk motif geometris dengan pengulangan skala yang berbeda. Namun tetap terlihat dekoratif arabes.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran tentang perjalanan hijrah seni seorang seniman muda, Yogie Ginanjar, dari gaya lukisan tradisional menuju ekspresi yang lebih personal dan eksperimental. Penelitian ini tidak hanya menyoroti transformasi kreatif seniman, tetapi juga memberikan wawasan tentang peran seni sebagai sarana ekspresi diri dan refleksi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia seni dan masyarakat dalam memahami dan mengapresiasi evolusi seni kontemporer serta peran penting seniman muda dalam memperkaya ragam ekspresi seni.

Fenomena hijrah bagi setiap orang memiliki pengertian yang berbeda dan dapat menyadarkan setiap individu dengan cara yang berbeda juga, tidak selalu dengan harus mengikuti sebuah komunitas hijrah untuk dapat membuat seseorang memperbaiki akhlak nya. Terbukti dengan seniman Yogie Ginanjar yang memutuskan hijrah atau memperdalam agama berdasarkan dari sebuah pertanyaan yang ia tidak temui jawabannya dan kehilangan ayahnya yang membuat ia untuk mengambil keputusan besar. Dampak dari hijrah yang ia jalani mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berakhlak yang ia jalani dalam kehidupan sehari-hari termasuk cara melihat sudut pandang terhadap sesuatu.

Membatasi diri dalam berkarya dan lebih mementingkan ajaran-Nya serta menganut asas-asas yang ada pada ajaran islam. Contohnya seperti, membuat objek makhluk hidup dengan tetap memegang ajaran islam Yogie Ginanjar tetap memiliki cara tersendiri dalam mengimplementasikan religiusitas pada setiap karya lukisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, A. (2019). Fenomena gerakan hijrah di kalangan pemuda muslim sebagai mode sosial. *Journal of Islamic civilization*, 1(2), 109-118.
- Correia, C. J. (2019). Susanne K. Langer and the definition of art. *Eidos. A Journal for Philosophy of Culture*, 3(1(7)), 92-103.
- Eskak, E. (2013). Mendorong Kreativitas Dan Cinta Batik Pada Generasi Muda Kritik Seni Karya Pemenang Lomba Desain Batik Bkbk 2012. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 30(1), 1-10.
- Falah, A. M. (2021). Makna Simbolik Patung Monumen Di Taman Balai Kota Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 8(3).
- Hartono, D., & Sugalih, A. (2019). Makna Simbol Senyum Pada Iklan Lay's di Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(1), 39-49.
- Hidayatulloh, A., & Syamsu, M. N. (2020). Religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, dan niat untuk menghindari pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 44-51.
- Indrawati, L. (2018). Mempersoalkan figur-figur dalam karya Gunawan Bagea. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 12(1), 57-64.

- KARIM, A. R. (2021). *Religiusitas dan kepuasan kerja: Kebersyukuran sebagai variabel mediator* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang). 9(1). 09-47.
- Nelson, N. (2016). Kreativitas dan motivasi dalam pembelajaran seni lukis. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Rohandi, T. Kaitan judul dan visual pada karya seni lukis Ad Pirous. *Jurnal Imaji Maranatha*, 4(2), 218-250.
- Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan metode dalam penciptaan karya seni rupa. *Jurnal Seni Dan Pengajarannya*, 1(1), 1-16.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). Pengetahuan dasar seni rupa. Badan Penerbit UNM. *Books*, 1(1). 4-9.
- Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan metode dalam penciptaan karya seni rupa. *Jurnal Seni dan Pengajarannya*, 1(1), 1-16.
- Umam, U. (2021). Pengertian Seni Lukis. Gramedia.. Diakses pada 22 Juli 2023 <https://www.gramedia.com/literasi/seni-lukis/#:~:text=Menurut%20W.%20Setya%20R%2C%20seni,menuangkan%20emosi%20dan%20ekspresi%20jiwanya>.
- Zharandont, P. (2015). Pengaruh warna bagi suatu produk dan psikologis manusia. Bandung. Universitas Telkom. *Jurnal Ergonomi*, 1(1), 3-4.